

PENGEMBANGAN BUKU AJAR TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA TUNA RUNGUDI SDN INKLUSI

Ina Agustin¹, Putra Johan Bahagia²

¹Universitas PGRI Ronggolawe, ²Universitas PGRI Ronggolawe

¹inaagustin88@gmail.com, ²putrajohanbahagia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan buku ajar tematik yang valid, efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa tuna rungu; (2) meningkatkan keterampilan menulis anak tuna rungu melalui penerapan buku ajar tematik. Pengembangan buku ajar tematik ini menggunakan model pengembangan 4 D (*four D model*) oleh Thiagarajan dan Semmel (1974). Model rancangan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Adapun subjek penelitian adalah satu orang siswa tunarungu kelas IV di SDN Pucangan 02 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi Hasil Pengembangan menghasilkan produk buku ajar tematik. Hasil rata-rata kevalidan dari validasi ahli mencapai 88%, hal ini termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil ujicoba lapangan pada pelaksanaan pembelajaran tahap 1 dengan persentase 72% dan kriteria tinggi. Berikutnya mengalami peningkatan pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 2 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria tinggi. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 3 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki keterterapan tinggi. Untuk hasil respon siswa setelah mengikuti pembelajaran mendapatkan persentase 88% dan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan data di atas, produk buku ajar tematik dapat dikatakan valid, efektif dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa tuna rungu di kelas IV SDN Pucangan II Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Kata Kunci : *Buku Ajar Tematik, Kemampuan menulis; tuna rungu*

PENDAHULUAN

Tuna rungu merupakan kelompok difabel yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Tunarungu mengalami hambatan dari alat pendengarannya sehingga kesulitan dalam memproses informasi bahasa dan berdampak pada pendidikan dan kehidupannya. Salah satu cara pengoptimalan fungsi indra yaitu melalui visualisasi. Melalui indera penglihatan anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara (Hernawati. 1996:28). Hal tersebut yang kemudian berdampak pada perolehan bahasa anak tunarungu yang tidak sempurna, karena tidak semua yang dilihat olehnya dapat dimengerti dan dipahami.

Perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tuna rungu juga sangat minim. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan penggunaan bahasa ekspresif khususnya kemampuan membuat karangan/tulisan. Pada umumnya kalimat yang dibuat anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu (tidak

beraturan) sehingga maksud dari kalimat yang dibuatnya tidak dapat dipahami oleh orang lain Heider 1990 (dalam Bintoro, 2000:54). Corak bahasa terlalu stereotip, berkelebihan, cara pengungkapannya terbatas dan terjadi banyak pengulangan kata yang menunjukkan perbendaharaan kata yang miskin. Hal tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan menulis anak tuna rungu.

Keterampilan menulis menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Sastro (2008:344) menyatakan bahwa pada level kalimat seseorang harus mampu mengendalikan isi, format, struktur, kosa kata, tanda baca, ejaan dan bahkan formasi huruf. Oleh karena itu, untuk menulis kalimat sederhana dibutuhkan penguasaan kosa kata yang baik. Penguasaan kosa kata yang baik ini juga harus dimiliki oleh siswa dengan jenis kebutuhan khusus tuna rungu, agar mereka dapat berkomunikasi, baik di sekolah dan dilingkungan sekitar.

Saat ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan yang pesat. Pendidikan inklusi ini

mewadahi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bisa belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Menurut surat keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban tahun 2016 terdapat 41 SD Inklusi dan 57 Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi tersebut. Sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Tuban memiliki siswa ABK dengan berbagai jenis kebutuhan mulai dari tuna rungu, tuna grahita, lambat belajar, autisme dan cerdas berbakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta melakukan tes awal yang dilaksanakan di SDN Inklusi Pucangan II Kecamatan Montong Kabupaten Tuban, ditemukan permasalahan pada anak tunarungu kelas IV yaitu: (1) siswa tuna rungu mengalami hambatan ketika berkomunikasi terutama melakukan komunikasi melalui tulisan. (2) siswa tuna rungu juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana karena keterbatasan mereka dalam penguasaan kosa kata. Penguasaan kosa kata yang masih terbatas ini terlihat ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa tuna rungu, baik terkait kosa kata yang telah dipelajari sebelumnya maupun kosa kata yang baru mereka pelajari di hari tersebut. (3) pada pelaksanaan pembelajaran tematik khususnya dalam keterampilan menulis siswa hanya mampu menyalin contoh kata dan kalimat itu pun masih melakukan kesalahan dengan menulis acak dari kata yang dicontoh. Siswa juga belum mampu menuliskan kata dan kalimat menggunakan pemikirannya sendiri. (4) Pada kegiatan pembelajaran di kelas inklusi Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum melakukan tugas adaptasi media maupun sumber belajar untuk memudahkan siswa dalam belajar. Siswa tuna rungu masih diperlakukan sama dengan siswa reguler terkait dengan media pembelajaran dan buku ajarnya. Materi pada Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 yang digunakan untuk siswa reguler dirasa terlalu berat untuk siswa tuna rungu. Buku tematik tersebut dapat dikatakan kurang *applicable* terutama dalam hal penambahan pengetahuan kosa kata baru. Hal ini tentu tidak relevan dengan kebutuhan belajar siswa tuna rungu. Akibatnya siswa tuna rungu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya.

Untuk membantu peningkatan keterampilan menulis anak tunarungu, diperlukan sumber belajar berupa buku ajar tematik yang menunjang proses keberhasilan anak dalam belajar. Buku ajar yang bersifat

visual menjadi salah satu sumber belajar yang relevan bagi anak tunarungu, karena anak tunarungu sangat bergantung pada penglihatan sebagai pengganti pendengaran dalam menerima informasi. Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar karena dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan (Arsyad, 2009:91).

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis, khususnya kosa kata sesuai dengan sajian buku ajar tematik. Sehingga dapat menambah pengetahuan kosa kata serta dapat mengatasi kesulitan berbahasa dan komunikasi pada anak tuna rungu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan buku ajar tematik yang valid, efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa tuna rungu; (2) meningkatkan keterampilan menulis anak tuna rungu melalui penerapan buku ajar tematik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan buku ajar tematik ini menggunakan model pengembangan 4 D (*four D model*) oleh Thiagarajan dan Semmel (1974). Model rancangan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Adapun subjek penelitian adalah satu orang siswa tunarungu kelas IV di SDN Pucangan 02 Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang berupa masukan, saran, tanggapan dan kritik. Analisis data deskriptif kuantitatif untuk mengolah data yang diperoleh dari angket dan lembar tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal setelah proses penyusunan draft buku ajar tematik dilakukan validasi kepada ahli isi/materi pembelajaran tematik dan ahli dari praktisi pendidikan. Validasi ahli dilaksanakan untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar buku ajar tematik. Untuk mengukur tingkat kevalidan buku ajar tematik, perlu diukur tingkat kevalidan materi dan desain pembelajaran. Berhubungan dengan hal tersebut,

dilakukan validasi pada ahli materi dan ahli desain pembelajaran (praktisi pendidikan). Tujuan validasi ini adalah untuk menilai kelayakan produk yang akan diujicobakan pada siswa tuna rungu nantinya.

Hasil penilaian ahli materi memperoleh jumlah skor 121 dengan persentase 83%. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, pengembangan buku ajar tematik termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil penilaian ahli praktisi pendidikan memperoleh jumlah skor 88 dengan persentase 93%. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, sehingga dapat disimpulkan pengembangan buku ajar tematik termasuk dalam kategori sangat valid

Pada kegiatan uji coba lapangan dengan menerapkan buku ajar tematik dalam kegiatan pembelajaran siswa tuna rungu diperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan menulis bagi siswa tuna rungu yang dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Skor (tahap)		
		1	2	3
1	Siswa menyalin tulisan berdasarkan petunjuk kode nomor	4	4	5
2	Siswa menyusun kalimat dari kata acak yang tersedia pada buku ajar tematik	4	4	4
3	Siswa melengkapi kalimat berdasarkan contoh kata dalam buku ajar tematik	3	5	5
4	Siswa bertanya dan berpendapat	3	3	4
5	Siswa menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar pada buku ajar tematik	4	4	4
Jumlah		18	20	22
Persentase		72	80	88
		%	%	%

Berdasarkan tabel 1 di atas buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki tingkat keterterapan tinggi. Hal ini berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tahap 1 dengan persentase 72% dan kriteria tinggi. Berikutnya mengalami peningkatan pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 2 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria tinggi. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi

pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 3 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki keterterapan tinggi.

Berikutnya untuk mengetahui keefektifan penggunaan buku ajar tematik pembelajaran dapat dilihat dari hasil analisis angket respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan buku ajar tematik. Berikut ini pada table 2 disajikan data angket respon siswa.

Tabel 2 Data Angket Respon Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Saya mudah memahami materi dengan melihat gambar-gambar pada buku ajar tematik	5
2	Saya lebih mudah menyusun kalimat dengan bantuan rangkaian gambar yang disajikan pada buku ajar tematik	4
3	Saya merasa ingin tahu dan penasaran ketika melihat tampilan pada buku ajar tematik	4
4	Saya merasa senang belajar menulis menggunakan buku ajar tematik dalam kegiatan belajar	4
5	Saya tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan buku ajar tematik	5
Jumlah		22
Persentase		88%
Kriteria		Sangat Tinggi

Pada tabel 2 di atas hasil angket respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan buku ajar tematik memperoleh skor 22 dengan persentase 88%. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif, pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku ajar tematik untuk siswa tunarungu termasuk dalam kategori sangat tinggi.

KESIMPULAN

1. Buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki kriteria sangat valid. Hal ini berdasarkan hasil validator ahli materi dengan persentase 83% sedangkan ahli praktisi pendidikan inklusi mendapat 93% yang termasuk dalam kriteria sangat valid.

2. Buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki tingkat keterterapan tinggi. Hal ini berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tahap 1 dengan persentase 72% dan kriteria tinggi. Berikutnya mengalami peningkatan pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 2 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria tinggi. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahap 3 yaitu diperoleh persentase 88% dan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar tematik yang dikembangkan memiliki keterterapan tinggi.
3. Buku ajar tematik yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi siswa tuna rungu. Hal ini berdasarkan deskripsi nilai siswa tunarungu dan angket respon siswa. Deskripsi nilai siswa tunarungu pada pelaksanaan pembelajaran tahap 1, 2, dan 3 mengalami peningkatan. Siswa mampu menulis kalimat sederhana yang terdiri dari subjek dan predikat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk hasil respon siswa mendapat persentase 88% dan kriteria sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, T. & Santoso, T. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Iskandarwassid & Sunendar D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [1] Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
 - [2] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan
 - [3] Mulyati, Y. dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
 - [4] Sastro, Tri Budi. 2008. *"Keterampilan Dasar Berbahasa: antara Harapan dan Realita"*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 - [5] Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
 - [6] Thiagarajan, sammel, & Sammel. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Source Book. Bloomington: Center for Innovation on Teaching The Handicapped.